



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh : Kristina Gita Permatasari

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

STAI Muhammadiyah Blora

kristinagita@gmail.com

Abstrak

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah matematika. Sehingga pelajaran ini kurang diminati siswa. Permasalahan inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Matematika merupakan suatu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan pola pikir logis, sistematis, kritis, objektif, rasional dan taat azas. Dengan keabstrakan objek dalam matematika, maka suatu hal yang wajar apabila dalam memahami suatu konsep dalam matematika akan memerlukan suatu analisis yang lebih dibanding dengan ilmu lain, dan kerap sekali siswa akan menemui kesulitan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika salah satunya adalah guru. Guru memegang peranan yang penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan mengajar matematika, agar siswa menjadi lebih tertarik dan tidak menganggap pelajaran matematika itu sulit
Kata Kunci : problematika, pembelajaran matematika, minat belajar

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang masih berkembang di mana pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun

bangsa yang lebih baik. Hal ini berdasar pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan



pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat diwujudkan dengan mewajibkan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas guna tercapainya tujuan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan memang sangat penting dilakukan dalam pembentukan sumber daya manusia.

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas manusia dari berbagai macam aspek. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia tersebut dapat dilakukan dengan diberikannya pembelajaran matematika di sekolah, dimana pembelajaran matematika memungkinkan sebagai salah satu jalan dalam

penyusunan pemikiran yang jelas, tepat dan teliti. Selain sebagai pelayan ilmu, matematika juga digunakan dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang perkembangan teknologi seperti yang ada pada saat sekarang ini. Oleh sebab itu, penguasaan materi matematika oleh peserta didik secara tuntas sangat diperlukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar matematika perlu mendapat perhatian yang lebih dan mendalam.

Berbicara tentang matematika tidaklah tepat bila dilepaskan dari perkembangan IPTEKS yang ada dewasa ini. Hal ini terutama disebabkan oleh kedudukan matematika sebagai “ilmu dasar” yang menopang perkembangan IPTEKS tersebut serta berkembang seiring dengannya (Hastaruddin, 2008). Hal ini juga di kemukakan oleh Soedjadi (2001) yang mengatakan bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang



sangat penting dalam penguasaan IPTEKS. Selanjutnya Marpaung (2001) mengatakan bahwa sampai batas tertentu matematika perlu dikuasai oleh setiap orang. Matematika sekolah merupakan bagian dari matematika yang dipilih atas dasar kepentingan pengembangan kemampuan dan keperibadian peserta didik serta perkembangan ilmu dan teknologi, perlu selalu dapat sejalan dengan tuntutan kepentingan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi (Chusna, 2016; Ernawati, 2017; Pebriana, 2017; Puspadi, 2015; Sari, 2017; Wardana & Chandra, 2017; Yuliana & Fajriah, 2013). Selanjutnya menurut Fauzi (2020) pembelajaran matematika disekolah dasar sangat penting untuk anak – anak, karena ilmu yang mereka dapatkan pada

jenjang ini akan sangat berpengaruh pada jenjang berikutnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Karim (2011) & Mursalin (2016) bahwa Proses pembelajaran matematika di sekolah dasar akan membahas tentang konsep – konsep dan materi – materi dasar matematika yang akan membantu siswa pada materi matematika mereka pada jenjang lebih lanjut. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan materi matematika sejak SD dengan benar (Safrina, Ikhsan, & Ahmad, 2014).

Sukasno (2012) mengungkapkan bahwa Jika siswa mempelajari matematika dengan cara yang benar, maka kemampuan penalaran siswa akan meningkat. Akan tetapi, keluhan siswa terhadap mata pelajaran ini masih sangat banyak. Kebanyakan siswa SD menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Matematika juga dipandang sebagai salah satu mata pelajaran



yang menakutkan, tidak menarik, dan juga membosankan.

Pernyataan yang banyak sekali diungkapkan oleh peserta didik adalah “Matematika itu susah”. Bagi mereka yang tidak menyukai matematika pasti berpendapat bahwa ilmu ini susah, rumit, membingungkan, njelimet dan membuat pusing. Sehingga akhirnya mereka pun jadi malas untuk belajar matematika.

Husna, Zubaidah & Vebrianto (2021) menyebutkan bahwa Kesulitan lain yang muncul dalam pembelajaran matematika di SD adalah kemampuan dalam pemecahan masalah, sebagaimana yang dikutip dari penelitian (Phonapichat et al.,2013), berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika menunjukkan bahwa,1) Ketidakmampuan siswa dalam membaca teks dan kesulitan ketika pembacaan sehingga menimbulkan kesulitan pemecahan masalah matematika, 2) Kesalahan siswa dalam mengartikan teks, 3) Ketidaksukaan siswa terhadap

soal yang panjang, 4) Ketidaksukaan siswa terhadap soal yang panjang memahami suatu masalah, mereka suka menebak – nebak dan tidak menggunakan proses berpikir matematis, 5) Siswa tidak mau untuk bersabar dan tidak suka untuk membaca soal, 6) Siswa tidak mampu untuk memikirkan apa yang harus diasumsikan dan apa informasi dari masalah yang diperlukan untuk memecahannya, dan 7) Kesulitan siswa dalam memahami kata kunci dalam masalah, sehingga tidak dapat menjelaskannya dalam bentuk simbol.

B. Problematika Pembelajaran Matematika di SD/MI

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) memiliki banyak problematika baik itu yang datang dari guru bidang studi, siswa, maupun orang tua siswa itu sendiri. Husna, Zubaidah & Vebrianto (2021) mengemukakan bahwa siswa tidak bisa berpikir matematis meskipun telah duduk dikelas tinggi, ide – ide siswa tidak keluar dan jadi terpendam, siswa



yang tidak bertanya terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, metode yang digunakan oleh guru masih metode lama, serta minat dan kemampuan siswa yang kurang meningkat.

Hal ini senada dengan Sudarman (2016), yang menjelaskan bahwa masalah yang dialami dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu kesulitan yang dialami oleh kebanyakan siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika, siswa takut bertanya tentang hal yang sulit dan tidak dipahaminya, anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan. Serta guru masih mengalami kesulitan dan kendala dalam perancangan dan pemilihan masalah yang kontekstual. Ketidak mampuan siswa untuk berpikir abstrak dan kekurangan dalam pemahaman membaca juga menjadi masalah dalam pembelajaran matematika.

Selanjutnya Sukasno (2019) mengungkapkan Salah satu problematika dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya atau kurangnya minat siswa

terhadap pelajaran matematika. Minat belajar matematika dapat diartikan sebagai keterlibatan diri secara penuh dalam melakukan aktivitas belajar matematika baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Siswa yang mempunyai minat belajar matematika berarti mempunyai usaha dan kemauan untuk mempelajari matematika.

Menurut Supatmono (2009: 1 – 3) dalam Sukasno (2019), menyebutkan ada beberapa faktor penyebab siswa tidak memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran matematika, yaitu:

a. Faktor Budaya

Dalam masyarakat kita, ada budaya bahwa orang kurang senang dengan buadaya kerja keras. Semakin banyak teknologi yang dapat menggantikan peran kerja manusia, makin membuat orang tidak mau bekerja keras dan cenderung menyerahkan banyak hal kepada mesin atau alat bantu lain. Banyak siswa yang menginginkan proses pencapaian tujuan secara instan dan mengabaikan proses



kerja keras, sehingga membuat siswa menghafal dan tidak memperhatikan proses.

b. Faktor Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan kita cenderung menentukan segala sesuatunya dari “atas”. Dalam hal ini guru merupakan sumber informasi utama dan siswa dianggap sebagai bejana kosong yang akan diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Proses belajar masih berpusat pada guru dan belum berpusat atau memperhatikan perkembangan siswa.

Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan (sumber utama informasi), tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma ini diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dan orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

c. Faktor Sistem Penilaian

Sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Sebagai contoh, Ujian Nasional yang berbentuk pilihan ganda. Soal pilihan ganda tidak dapat menilai proses penyelesaian soal. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras, jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek. Jika siswa ditanya apakah sama “3x4” dengan “4x3”? Secara koor mereka akan menjawab sama. Celaknya lagi adalah jika jawaban siswa tidak sama dengan jawaban guru, dianggap salah tanpa menggali penyebabnya, padahal jawaban siswa tersebut adalah benar untuk soal yang mereka tulis.

d. Faktor Orang Tua Atau Keluarga

Banyak orangtua yang kurang dapat memahami beratnya beban siswa dalam belajar di sekolah, sehingga mereka kurang memperhatikan perkembangan hasil belajar



putra-putrinya di sekolah. Masalah lain adalah masih banyak orangtua yang kurang menguasai materi matematika dan cara mengajarkannya, sehingga akan kebingungan ketika anaknya bertanya masalah matematika pada orangtuanya.

e. Faktor Sifat Bidang Studi

Sifat – sifat khas matematika antara lain: objek bersifat abstrak, menggunakan lambang – lambang yang tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari – hari, proses berpikir yang dibatasi oleh aturan – aturan yang ketat, dan materi dalam matematika kadang tidak terlihat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya siswa harus memiliki ketekunan dan mau bekerja keras untuk menemukan keindahan matematika, sehingga mereka akan menaruh minat terhadap matematika.

f. Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang utama dalam proses pendidikan sebab guru

merupakan pelaksana dari proses tersebut. Metode yang digunakan guru dalam mengajar matematika terkadang tidak sesuai dengan cara berpikir siswa, dan tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Menurut Suwarsono (dalam Supatmono (2009: 3), dari berbagai penelitian, faktor guru inilah yang sering dianggap menjadi penyebab yang paling penting mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika. Proses pembelajaran matematika cenderung pada pencapaian target materi menurut kurikulum dan berorientasi pada pemenuhan target kelulusan. Konsekuensinya, proses pembelajaran tidak menekankan pada pemahaman materi yang dipelajari. Siswa tidak membangun sendiri pengetahuan tentang konsep – konsep matematika, tetapi cenderung menghafalkan konsep matematika tanpa tahu makna yang terkandung dalam konsep tersebut. Siswa di drill



dengan soal sebanyak – banyaknya dari berbagai tipe lalu siswa menghapuskan jawabannya.

Selain itu menurut Firdaus (2019), ada beberapa hal yang menjadi Penyebab rendah minat belajar dalam mata pelajaran matematika siswa. Diantaranya adalah :

a. Penyebab Rendahnya belajar siswa ditinjau dari perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran matematika misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan matematika. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat. biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari

kegairahan dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan dan selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

b. Penyebab rendahnya minat belajar siswa ditinjau dari perhatian belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.



Misalnya, seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran Sains, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

c. Penyebab rendahnya minat belajar siswa ditinjau dari ketertarikan pada materi dan guru

Seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat anak

didik. Sehingga anak didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

Selain penyebab dan juga faktor – faktor yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa hal yang dipercaya (mitos) dan mampu menyebabkan masyarakat (termasuk siswa) tidak menyukai matematika. Matrisoni (2009:1–2) mengemukakan lima mitos yang dapat menyesatkan tentang matematika, yaitu:

- a. Matematika adalah ilmu yang sangat sukar sehingga hanya sedikit orang atau siswa dengan IQ minimal tertentu yang mampu memahaminya. Meski bukan ilmu yang termudah, matematika sebenarnya merupakan ilmu yang relatif mudah jika dibandingkan dengan ilmu lainnya.
- b. Matematika adalah ilmu hafalan dari sekian banyak rumus. Mitos ini membuat siswa malas mempelajari matematika dan akhirnya tidak mengerti apa-apa tentang matematika. Padahal, sejatinya



matematika bukanlah ilmu menghafal rumus, karena tanpa memahami konsep, rumus yang sudah dihafal tidak akan bermanfaat.

- c. Matematika selalu berhubungan dengan kecepatan menghitung. Memang, berhitung adalah bagian tak terpisahkan dari matematika, terutama pada tingkat SD. Tetapi, kemampuan menghitung secara cepat bukanlah hal terpenting dalam matematika. Yang terpenting adalah pemahaman konsep. Melalui pemahaman konsep, kita akan mampu melakukan analisis (penalaran) terhadap permasalahan (soal) untuk kemudian mentransformasikan ke dalam model dan bentuk persamaan matematika.
- d. Matematika adalah ilmu abstrak dan tidak berhubungan dengan realita. Mitos ini jelas – jelas salah kaprah, sebab fakta menunjukkan bahwa matematika sangat realistis. Dalam arti, matematika merupakan bentuk analogi dari realita sehari – hari.

e. Matematika adalah ilmu yang membosankan, kaku, dan tidak rekreatif. Anggapan ini jelas keliru. Meski jawaban (solusi) matematika terasa eksak lantaran solusinya tunggal, tidak berarti matematika kaku dan membosankan. Walau jawaban (solusi) hanya satu (tunggal), cara atau metode menyelesaikan soal matematika sebenarnya boleh bermacam – macam.

Menurut Hasratuddi (2008) perlu diberikannya wawasan baru baik kepada siswa maupun guru tentang pandangan (view) terhadap pendidikan matematika dengan memanfaatkan benda benda fisik disekeliling anak. Bila dipandang dari sudut logika, langkah pertama dalam pelaksanaan perubahan pendidikan matematika adalah merubah persepsi (perception) guru, siswa dan semua individu yang terkait terhadap matematika dan belajar matematika. Dari segi praktisnya, penerimaan akan pandangan ini akan meningkat begitu siswa, guru, dan individu lainnya yang terlibat dalam



pendidikan matematika mulai melihat hasil dari beberapa perubahan tersebut. Berdasarkan segi logis dan praktis tersebut, Liguist (1989) mengajukan empat pandangan atau wawasan yang perlu disadari bagi setiap individu yang terlibat dalam pendidikan matematika tentang matematika dan belajar matematika, yaitu; “(1) mathematics as a changing body of knowledge, (2) mathematics is usefull and powerfull, (3) mathematics learning by doing mathematics, and (4) mathematics can be learned by all.”

a. Mathematics as a changing body of knowledge

Pandangan ini berfokus pada pendapat bahwa matematika adalah pengetahuan yang dinamis dan senantiasa berkembang. Perubahan dan perkembangan teknologi mengakibatkan meningkatnya jumlah isi maetri matematika, yang mengakibatkan meningkatkan aplikasi dari matematika itu sendiri. Sehingga kita sebagai pendidik

perlu memperluan serta mengembangkan pembelajaran dalam matematika sesuai dengan tuntutan zaman, agar para siswa dan generasi muda kita tidak memiliki pandangan yang sempit terhadap matematika dan agar mereka siap untuk mempelajari konsep dan topik matematika yang lebih bervariasi pada kelanjutan studinya serta kehidupan dalam bermasyarakat

b. Mathematics is usefull and powerfull

Setiap orang setuju bahwa matematika berguna tetapi ada yang beranggapan bahwa matematika berguna bagi orang tertentu saja. Pada hal hampir setiap karir sangat tergantung pada matematika baik di sekolah, dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari hari. Dalam pembelajaran matematika sering pendekatannya menggunakan konsep yang sangat abstrak. Keadaan ini membuat siswa merasa kesukaran dan kurang rasa percaya diri (self-independent) akan



kemampuannya melakukan penyelesaian matematika dalam hal ini salah satu yang perlu dirubah adalah agar guru, siswa dan individu yang belajar matematika memiliki pandangan bahwa matematika berguna dan ampuh. Hal ini akan memberikan mereka kekauatan (power) untuk memecahkan masalah matematika dan masalah lainnya

c. Mathematics learning by doing mathematics.

Asumsi yang menyadari pandangan baru perubahan pendidikan matematika adalah bahwa belajar matematika adalah suatu aktivitas konstruktif dan bukan suatu aktivitas passif. Apabila siswa atau individu yang belajar matematika menggunakan pengetahuan atau konsep yang ada untuk mengkonstrusikan pengetahuan matematika yang baru, mereka berarti belajar matematika. Kalau tidak, mereka hanya menerima pengetahuan yang sering tidak berhubungan antara satu

dengan lainnya, sehingga konsep dan pengetahuan yang pernah diterimnya sulit untuk mengungkapkannya kembali dan sulit untuk digunakan.

d. Mathematics can be learned by all.

Matematika sering dipandang sebagai subjek yang dapat dipelajari hanya oleh sebagian orang saja. Memang kemampuan seseorang tidak akan sama, ada yang pintar, sedang dan ada yang lemah dalam matematika. Tetapi kenyataan hampir semua anak atau individu yang belajar matematika tidak mempunyai kesempatan yang maksimal untuk belajar. Anak disuruh diam mendengarkan, mengerjakan soal seperti contoh yang diberikan, dan mengerjakan tugas di rumah yang sifatnya rutin. Selain itu, kebanyakan peningkatan pengajaran hanya pada kemampuan penekanan pada pengertian, bukan pada konsep dan begitu juga penerapannya pada kehidupan sehari hari atau bidang yang lain. Sampai



batas tertentu matematika tidak teralu sukar untuk diketahui semua orang. Tetapi untuk dapat mengerti atau lebih lebih menguasai matematika seterusnya diperlukan kemampuan atau bakat tertentu.

Salah satu hal yang perlu dipahami dan juga disadari, bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat intelektual tinggi. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu berbeda – beda. Masing - masing anak mempunyai daya nalar yang berbeda. Respon siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Memaksa dan juga memarahi anak didik tidak akan membuahkan hasil seperti harapan. Terkhusus pelajaran matematika, jangan pernah untuk menyuruh anak menghafal rumus, dikarenakan matematika merupakan ilmu pasti yang menuntut pemahaman dan ketekunan berlatih. Menghafal rumus serta cara mengerjakan

soal bukan langkah yang tepat untuk membuat anak cakap dalam matematika. Pendidik seharusnya memiliki metode mengajar yang menggugah minat siswanya. Dalam hal ini Sukasno (2019) memiliki beberapa tips yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika, yaitu :

- a. Sebagai guru berusaha supaya cara mengajarnya lebih menarik bagi para siswa sehingga mereka menyukai Anda dan pelajarannya. Cobalah untuk sabar dan telaten menuntun mereka belajar. Berilah bentuk – bentuk permainan matematika yang dapat menunjang materi matematika.
- b. Jangan memaksa anak menghafal rumus matematika. Ajaklah mereka memahami teori dan langkah – langkah pengerjaan soal dengan memberi contoh yang dekat dengan dunia anak-anak. Gunakanlah benda – benda konkrit yang ada disekitar lingkungan belajar dalam menjelaskan konsep matematika



c. Cobalah membuat sketsa untuk mempermudah siswa memahami soal cerita. Khusus untuk geometri (pelajaran ruang bangun), ajaklah siswa membuat alat peraga bersama. Buatlah alat peraga yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan pemahaman materi matematika.

d. Berikanlah soal – soal kepada siswa dari yang mudah sampai yang sulit (bervariasi) sebagai latihan, Guru dan semua siswa mencoba menyelesaikan semua soal itu bersama – sama. Bisa juga dibentuk kelompok belajar. Setiap kelompok harus ada 1 dan 2 anak yang pandai matematika supaya bisa membantu teman-temannya.

e. Berilah contoh-contoh manfaat belajar matematika kepada siswa yang malas belajar matematika, agar siswa sadar akan manfaat dan nilai penting belajar matematika.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosnani, Sugiyono, & Tampubolon (2013) Manfaat belajar matematika pada

dasarnya dapat dilihat dari tujuan umum pengajaran matematika itu sendiri. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan matematika SD 2006 BNSP secara tegas sebutkan bahwa tujuan pengajaran matematika sebagai berikut:

a. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat kehidupan sehari – hari.

b. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika.

c. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut disekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

d. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Sobel, Max.A dan Evan M.Maletsky (2004: 1-26) dalam Sukasno (2019) memberikan trik dalam mengajar agar siswa



menjadi berminat atau tertarik untuk belajar matematika. Trik tersebut merupakan seni mengajar dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Memulai pelajaran dengan cara yang menarik. Berilah pertanyaan yang menarik dan menantang sehingga siswa terpancing untuk berpikir dan berdiskusi dengan teman-temannya.
- b. Gunakan topik – topik sejarah bila perlu.
- c. Gunakan alat peraga secara efektif dan menarik
- d. Sediakan perlengkapan untuk penemuan oleh siswa. Langkah ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan orisinalitas siswa dalam belajar matematika.
- e. Akhiri pelajaran dengan sesuatu yang istimewa. Dengan memperkenalkan suatu topik yang istimewa di beberapa menit terakhir, diharapkan siswa akan meninggalkan kelas dengan membicarakan sesuatu yang menyenangkan tentang matematika.

C. Kesimpulan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Banyak siswa SD menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu faktor budaya, sistem pendidikan, sistem penilaian, orangtua, sifat bidang studi, dan faktor guru. Selain itu ada beberapa penyebab dari rendahnya minat belajar matematika siswa yang dapat ditinjau dari rasa senang, perhatian belajar dan juga ketertarikan pada materi dan guru. Faktor guru ini sering dianggap sebagai penyebab yang paling penting mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan mengajar matematika, agar siswa menjadi lebih tertarik dan tidak menganggap pelajaran



matematika itu sulit. Materi matematika di SD yang bersifat abstrak harus diajarkan secara

konkrit sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep matematikanya.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, Cep B. 2019. *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Di Mts Ulul Albab*. Journal On Education Volume 02, No. 01, Desember 2019, hal. 191-198

Hastaruddin. 2008. *Permasalahan Pembelajaran Matematika Sekolah dan Alternatif Pemecahannya*. Jurnal Phytagoras Vol. 4 No 1.

Matrisoni. 2009. Mitos tentang Matematika. matematikadw.wordpress.com/2009/09/22/mitos-tentang-matematika/

Mursalina. (2016). *Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget*. DIKMA (Jurnal Pendidikan Matematika), 4(2), 250–258.

Sari, P. (2017). *Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Besar Sudut Melalui Pendekatan PMRI*. Jurnal GANTANG, II(1), 41–51.

Sukasno. 2019. *Problematisasi Pembelajaran Matematika di SD*. Journal Of Mathematics Science And Education.

Suwardi. (2015). *Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN: Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, 267–273.



Soedjadi, R. 2001. *Nilai Nilai dalam Pendidikan Matematika dan Upaya Pembinaan Pribadi Anak Didik*. Surabaya: Unesa.

Wardana, P. E. P., & Chandra, T. D. (2017). *Penerapan Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Kelas Vii-G Smp Negeri 9 Malang*. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(April), 52–63.

Husna,L , MZ,Zubaidah & Vebrianto,R. 2021. *Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar*. *Mathline Ejournal Matematika Dan Pendidikan Matematika* olume 6 Nomor 1, Februari 2021, halaman 1 -12.